PEMBAGIAN KERJA DALAM RUMAH TANGGA (KASUS RUMAH TANGGA PEMULUNG DI KECAMATAN BANYUMANIK KOTA SEMARANG)

Puji Hardati
Jurusan Geografi FIS Unnes

Abstract

Scavengers is one that becomes part of the recycling bin. Many scavengers do mobility to the location of potentially penghasilkan garbage. On the other hand be a new alternative employment opportunities due to limited employment opportunities. How scavenger involvement of women in decision-making within the household became one kajain in writing.

The results can be seen that the division of household labor that are scavengers Nonproduction: housekeeping, child, and the surrounding residential neighborhood, still didominai by women. As for productive work: looking nahkah, still dominated by men. Women's access to and control over resources is still low. no one has a home. All land ownership, on behalf of the husband. The advice can be given is still there needs to be empowerment for scavengers, as most people still have not received with open existence.

Key words: division of labor, Household, Scavengers, Recycling

PENDAHULUAN

Masalah sampah dalam skala nasional telah menduduki urutan perama dalam masalah lingkungan hidup (Marbun, '990: 107). Pada satu sisi volume sampah meningkat tajam dan jenis sampah yang ada semakin berabekaragam, disisi lain jumlah penduudk yang menghasilkan sampah semain banyak dan berperilaku kurang arif terhadap keberadaan sampah. Hal ini disebabkan salah satu kenyataan yang dapat dirasakan oleh semua pihak, bahwa pembangunan selama ini telah membawa perubahan yang cukup berarti dalam berbagai bidang kehidupan. Meningkatnya keterlibatan wanita dalam kegiatan ekonomi, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar rumah tangga, juga merupakan salah satu keberhasilan pembangunan. Masuknya wanita ke dalam kegiatan ekonomi terjadi dalam semua sektor dan tidak hanya di daerah perkotaan tetapi juga di daerah perdesaan. Terbatasnya peluang kerja di daerah perdesaan merupakan salah satu faktor masuknya wanita dalam kegiatan ekonomi rumah tangga. Salah satu bentuk kegiatan ekonomi yang tidak memerlukan syarat pendidikan khusus adalah menjadi pemulung. Menjadi pemulung merupakan salah satu pilihan dari berbagai alternatif kenyataan yang serba sulit. Selaras dengan jalannya waktu, maka jumlah penduduk yang masuk ke dalam usia kerja akan menambah jumlah penduduk yang sudah ada dan menjadikan jumlah penduduk yang harus bekerja semakin banyak, sementara lapangan kerja semakin terbatas, sehingga akan menambah jumlah angka pengangguran.

Sebagian besar pemulung tidak memiliki tempat tinggal tetap di wilayah kerjanya.

Umumnya mereka layaknya pekerja pada lapangan pekerjaan formal lainnya, yaitu melakukan mobilitas non permanen. Mereka masih memiliki rumah tangga di daerah asalnya, di wilayah kerja hanya bersifat sementara atau indekos, numpang atau sejenisnya. Mereka selain bertanggung jawab mempunyai pekerjaan tetap menjadi pemulung juga masih harus mengurus rumah tangganya (anak dan keluarganya) di daerah asalnya. Mereka selain menjadi pemulung masih mempunyai kewajiban dan tanggung jawab menjadi ibu dan istri atau bapak dan suami bagi anak dan istri atau suaminya. Pembagian kerja dalam rumah tangga masih menarik untuk dikaji dalam berbagai lingkup kajian dan sasaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di wilayah administrasi Kecamatan Banyumanik. Pemilihan daerah penelitian didasarkan pada hasil observasi sementara bahwa di Kecamatan Banyumanik terdapat banyak pemulung yang berasal dari berbagai daerah. Keadaan tersebut disebabkan oleh keberadaan wilayah yang merupakan salah satu di wilayah kota semarang yang terletak di bagian atas atau Semarang Atas yang menjadi salah satu daerah tujuan bermukim penduduk atau tempat konsentrasi permukiman penduduk, sehingga terdapat sarana dan prasarana kebutuhan penduduk yang berpotensi menjadi penghasil sampah.

Subyek penelitian dalam kajian ini adalah pemulung yang ada di Kecamatan Banyumanik. Fokus penelitian yang diharapkan dapat mengungkap tujuan penelitian adalah bentuk mobilitas yagn dilakukan oleh pemulung, dan karakteris yang dimilikinya.

Untuk memperoleh data berdasarkan varaiabel yang telah ditentukan, alat pengumpul data yang digunakan adalah instrumen berupa kuesioner (daftar pertanyaan) yang telah disusun secara berstruktur. Supaya data yang diperoleh valid dan reliabel, sebelum digunakan alat pengumpul data dilihat reliabilitas dan validitasnya. Cara mengumpul data dilaksanakan dengan teknik tiranggulasi data, sedangkan keajegan data dilihat dari beberapa sumber, yaitu dari informan kunci, masyarakat, yang dilaksanakan dengan wawancara dan pengamatan. Apabila hasilnya sama berarti data adalah ajeg, sehingga alat mengumpul data dinyatakan reliabel. Pengumpulan data dilaksanakan dengan cara wawancara langsung kepada sejumlah subyek penelitian yang telah ditetapkan dengan petunjuk wawancara berupa kuesioner yang telah disiapkan sebelumnya, dijadikan untuk pedoman wawancara.Cara analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif dan analisis Harvard untuk mengetahui karakteristik, akses dan kontrol, serta pembagian kerja rumah tangga pemulung. Selain itu juga analisis interaktif model, dengan langkah: pengumpulan data, reduksi data, dislay data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Karakteristik Pemulung di Kecamatan Banyumanik

Karakteristik merupakan ciri-ciri yang

dimiliki oleh pemulung. Karakteristik pemulung yang akan didiskripsikan meliputi karakteristik demografis, sosial dan ekonomi. Karakteristik menjadi hal penting untuk dijelaskan lebih dahulu, karena dengan karakteristik ini akan menentukan kegiatan selanjutnya yang dilaksanakan oleh pemulung.

Karakteristik demografis yang dimaksud adalah ciri-ciri yang dimiliki yang meliputi umur, jenis kelamin, status kawin, dan jumlah anak. Karakteristik demografis tersebut akan membawa konsekuensi ekonomis terhadap pemulung. Berdasarkan data yang dikumpulkan dari hasil penelitian, umur penulung rata-rata masih dalam skala umur produksitf secara ekonomi. Dengan umur termuda adalah 21 tahun dan tertua adalah 67 tahun. Pemulung yang beraktivitas di Kecamatan Banyumanik terdiri dari pemulung dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Hanya perbandingannya tidak sama, karena lebih banyak pemulung laki-laki dari pada pemulung perempuan. Dari 12 pemulung, 66,67 persen laki-laki dan 33,33 persen perempuan.

Pemulung tersebut sebagian besar sudah berstatus kawin, yaitu mencapai 83,33 persen, sisanya masih bujang (belum kawin), mereka yang belum kawin dua pertiganya adalah jenis kelamin laki-laki, sehingga ada 8,38 persen pemulung berjenis kelamin perempuan dengan status belum kawin. Sedangkan tingkat pendidikannya, sebagian besar pemulung perempuan dengan tingkat pendidikan lebih rendah dari pendidikan pemulung laki-laki. Anehnya pemulung laki-laki selalu memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi dari pemulung perempuan di semua jenjang pendidikannya (Tabel 1).

Pembagian Kerja di dalam Rumah Tangga Pemulung laki-laki dan perempuan

Definisi tentang kerja sering kali tidak hanya menyangkut apa yang dilakukan seseorang, tetapi juga menyangkut kondisi

Tabel 1. Karakretistik Pemulung di Kecamatan Banyumanik

No	Karakteristik Pemulung	L	P	Jumlah	Persen
1	Karakteristik Demografis				
	Umur < 25 tahun	2	1	3	20
	44 – 59 tahun	3	2	5	47,67
	25 – 44 tahun	3	1	4	33,33
2	Pendidikan Pemulung				
	Tidak Tamat SD	1	2	3	25
	Tamat SD	3	1	4	33,33
	Tidak Tamat SLTP	2	1	3	25
	Tamat SLTP	2	0	2	16,77
3	Status Kawin				
	Kawin	7	3	10	83,33
	Belum Kawin	1	1	2	16,77

Sumber : Data Primer 2007

yang melatarbelakangi kerja tersebut, serta penilaian sosial yang diberikan terhadap pekerjaan tersebut (Moore, 1988:43). Dalam masyarakat Indonesia secara umum, sekarang yang telah mengalami komersialisasi serta berorientasi pasar, sering kali diadakan pembedaan yang ketat antara kerja upahan atau kerja yang menghasilkan pendapatan dan kerja bukan upahan.

Saidi, Boserup, dan Freiserich Engels (1997), melihat ada empat golongan di dalam melihat kaitan antara ada tidaknya dominasi laki-laki dalam pembagian kerja seksual dengan struktur masyarakat dan perubahan sosial. Keempat hal tersebut adalah, pertama, pembagian kerja seksual berlaku universal, tetapi tidak selalu berarti didominasi laki-laki. Kedua, posisi perempuan secara tradisional tidak tersubordinasi, tetapi dengan kolonialisme menjadi termarginalisasi. Ketiga, posisi perempuan selalu tersubordinasi, baik pada zaman kolonial maupun zaman pasca kolonial, tetapi bentuk subordinasi berbeda-beda sesuai dengan sistem yang ada pada saat itu. Keempat, subordinasi terdapat pada saat perempuan masih terkungkung dalam lingkup domestik dalam sistem sosial feodal yang masih patriakal. Masuknya kapitalisme dan terserapnya kaum perempuan ke dalam kerja produktif menambah keadaan yang lebih baik dalam dominasi perempuan. Dari keempat subordinasi perempuan di dalam kerja seksual tersebut, mana yang paling dominan di dalam masyarakat masih belum ada kesepahaman di antara para ahli, dan masih perlu dikaji, tetapi hal itu akan tergantung dari konteks sejarahnya.

Lukman Sutrisno (1997) menjelaskan bahwa ada pembatas budaya yang diciptakan oleh masyarakat yang membuat perempuan tidak sebanding laki-laki dalam mencari dan memilih pekerjaan. Pembatas kebudayaan yang masih kuat adalah pendapat masyarakat agar perempuan dalam mencari nahkah atau pekerjaan tidak melanggar kodrat mereka sebagai perempuan.

Sebagian besar pemulung menganggap bahwa tugas mengurus dan membimbing anak adalah menjadi tanggung jawab ibu rumah tangga atau istri. Mereka memberikan penjelasan bahwa memang sejak mereka masih remaja atau belum menikah sudah diberikan mengertian oleh orang tuanya bahwa ibu rumah tangga atau istri mempunyai tanggung jawab utama di dalam mengurus rumah tangga dan membimbing dan *momong* bahasa jawa. Di desa mereka asal, masyarakat sering menganggap istri atau ibu rumah tangga disalahkan apabila rumah tangganya tidak teratur dan terawat, dan tidak ada yang menyalahkan suaminya. Bahkan akan menjadi aib apabila seorang suami mengurus rumah tangga, apalagi membimbing anak.

Di Kecamatan Banyumanik, sebagian besar pemulung laki-laki secara tegas mengatakan bahwa mereka tidak pernah dilibatkan dan berusaha terlibat di dalam tanggung jawab mengenai pekerjaan rumah tangga, karena pekerjaan rumah tangga adalah pekerjaan utama ibu rumah tangga atau istri. Sebagian besar pemulung perempuan juga mengatakan bahwa memang pekerjaan rumah tangga merupakan pekerjaan istri atau ibu rumah tangga. Mereka menjelaskan bahwa sejak menjadi istri atau ibu rumah tangga bahkan sampai sekarang saat sudah membantu mencari nahkah masih selalu mengerjakan pekerjaan rumah tangga selain menjadi pemulung.

Handayani dan Sugiarti (2002: 13) menjelaskan bahwa secara pandangan sosial, perempuan yang bekerja merupakan salah satu bentuk mobilitas sosial perempuan. Mobilitas sosial yang dilakukan berdasarkan kemampuan dan potensi baik secara pendidikan maupun kemandirian belum mencapai prosentase yang sama dengan laki-laki. Umumnya mobilitas sosial perempuan masih mengikuti pola tradisional. Secara tradisional perempuan mengalami mobilitas melalui perkawinan. Peran perempuan setelah perkawinan adalah melahirkan, dimana peran ini dinamakan peran reproduktif. Peran ini memang tidak dapat diganti oleh laki-laki karena memang sifatnya kodrati, dan tidak bisa dihindari. Di samping melahirkan perempuan secara tradisional harus melakukan pekerjaan di rumah tangga seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah, menjaga rumah, mengasuh anak, mempersiapkan keperluan keluarga sehari-hari, mengasuh anak, mempersiapkan keperluan keluarga sehari-hari. Secara turun temurun pekerjaan ini identik dengan kaum perempuan, sehingga sampai kapanpun urusan rumah adalah urusan perempuan. Hal ini tidak berperspektif gender. Bagaimanapun juga urusan anak adalah urusan laki-laki dan perempuan, urusan suami dan isteri. Demikian halnya dengan pekerjaan rumah yang lain.

Keadaan tersebut hampir sama dengan hasil penelitian yang sudah sering dilaksanakan sebelumnya yang juga menjelaskan hala yang sama, bahwa pekerjaan rumah tangga merupakan tanggung jawab istri atau ibu rumah tangga (Tri Marheni, 2006). Sedangkan untuk ibu-ibu atau istri yang bertempat tinggal di daerah perkotaan walaupun tidak mengerjakan secara langsung pekerjaan rumah tangga, karena sering dikerjakan oleh pembanntu rumah tangga yang juga perempuan, tetapi merupakan tanggung jawabnya juga.

Pembagian kerja dalam rumah tangga pemulung masih ada dengan jelas. Ada kecenderungan bahwa laki-laki (dalam hal ini suami dan anak laki-laki) masih banyak melakukan pekerjaan yang selama ini diyakini oleh masyarakat sebagai pekerjaan laki-laki. Sedangkan wanita (dalam hal ini ibu dan anak perempuan) sebagian besar melakukan pekerjaan yang diyakini sebagai pekerjaan perempuan.

Tanggung jawab mengurus anak hampir sama dengan pekerjaan rumah tangga, bedanya, pada waktu anak-anak masih bayi, ada sebagian pemulung laki-laki yang menyatakan bahwa mereka terlibat mengurus dan membimbing anak. Mengurus anak yang mereka lakukan terbatas pada mengatarkan sekolah, mengantar membelikan peralatan sekolah, dan sejenisnya dan hanya yang terkait dengan ke luar rumah. Sedangkan mengurus anak yang lainnya, memandikan, menyuapi, mengendong, menjadi tanggung jawab dan wewenang ibu rumah tangga atau istri.

Dalam pembagian kerja mengasuh anak, ibu atau istri lebih banyak memberikan contoh dan panutan oleh anak-anaknya di dalam keluarga, sedangkan ayah atau suami lebh banyak dalam hal menegur, memarahi apabila anak berbuat kekeliruan. Pemulung perempuan lebih banyak memberikan nasehat dan tauladan apabila anak berbuat keliru, sedangkan pemulung laki-laki lebh banyak memarahi, menasehati, tetapi kurang memberikan contoh atau tauladan secara kongkrit kepada anak.

Umumnya tanggung jawab mengurus dan mendidik anak pembagian kerjanya didistribusikan antara ibu rumah tangga atau istri dengan anak-anak perempuannya setelah menginjak remaja dan dewasa sampai anak perempuan belum berkeluarga. Bahkan ada pemulung perempuan yang ikut bekerja menjadi pemulung, masih memiliki anak usia sekolah yang dititipkan anak perempuannya yang sudah menikah, karena ibu harus mengikuti ayah ke luar kota menjadi pemulung.

Pekerjaan rumah tangga yang sering menjadi tanggung jawab suami atau laki-laki adalah mencari nafkah. Tanggung jawab mencari nafkah merupakan pekerjaan yang diyakini oleh masyarakat bahwa merupakan pekerjaan utama seorang ayah atu suami atau laki-laki. Bahwa sebagian besar masyarakat berkeyakinan bahwa seorng ayah atau suami atau laki-laki yang tidak dapat memiliki pekerjaan mencari nafkah dianggap tabu. Di daerah penelitian untuk masyarakat pemulung demikian juga pandangannya, bahwa laki-laki atau ayah atau suami harus dapat mencari nafkah utama untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, anak dan istri. Sebagain besar pemulung laki-laki mengatakan bahwa mereka bekerja menjadi pemulung karena mempunyai tanggung jawab secara ekonomi, sosial, dan moral. Mereka akan merasa malu dan akan dikucilkan oleh keluarga besarnya apabila sampai tidak dapat memberikan nafkah keluarga, istri dan anak-anaknnya, sanki moral. Secara ekonomi, mereka juga akan merasa tidak dapat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya menjadi beban. Karena apabila secara ekonoi kebutuhan keluarga, istri dan anak tidak dapat tercukupi, maka secara otomatis kebutuhan sosialnya juga akan tidak dapat terpenuhi..

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa pembagian kerja dalam rumah tangga pemulung masih didominasi oleh laki-laki atau suami. Suami hanya berperan dalam aktivitas produksi. Perempuan atau istri selain mempunyai peran di dalam aktivitas produksi tetap mempunyai peran di dalam aktivitas reproduksi. Walaupun pada anak laki-laki sudah tidak dilibatkan secara nyata dalam aktivitas produksi.

Pada sktivitas reproduksi, perempuan masih dominan berperan. Laki-laki tidak

Tabel 2 Profil Aktivitas Pemulung di kecamatan Banyumanik

No	Aktivitas	Laki-laki		Perempuan	
		Dewasa	Anak	Dewasa	Anak
A	Produksi	+	-	+	-
B	Reproduksi	-	-	+	+

Sumber : Data Primer

memiliki peran di dalam aktivitas reproduksi. Pada masyarakat pemulung masih berlaku anggapan seperti anggapan masyarakat pada umumnya, bahwa perempuan yang lebih bertanggung jawab melaksanakan aktivitas reproduksi, sehingga semua aktivitas reproduksi mulai dari mengasuh anak, memasak, mencuci, belanja dan aktivitas rumah tangg alainnya merupakan tugas dan tanggung jawab perempuan atau istri dan juga anak-anak perempuan. Sedangkan anak laki-laki dan suami tidak pernah merasa memiliki tugas di dalam aktivitas reproduksi ini.

Hasil penelitian yang pernah dilaksanakan di daerah Boyolali (hardati, 1999) menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan yang bekerja pada industri rumah tangga. Perempuan selain mempunyai tugas domestik, mengasuh anak dan menjadi ibu rumah tangga dan pendamping suami, juga melakukan kerja publik menjadi pekerja, dengan job kerja tidak ada perbedaan yang mutlak antara laki-laki dan perempuan, karena tidak ada pembatasan yang jelas.

Astuti (1992) dalam hasil penelitiannya memberikan kesimpulan bahwa ada perbedaan pembagian kerja pada rumah tangga, pada rumah tangga golongan menengah ada kecendeungan lebih ketat dibandingkan dengan dengan rumah tangga golongan bawah. Sebagian besar pemulung menganggap bahwa tugas mengurus dan membimbing anak adalah menjadi tanggung jawab ibu rumah tangga atau istri. Mereka memberikan penjelasan bahwa memang sejak mereka masih remaja atau belum menikah sudah diberikan mengertian oleh orang tuanya bahwa ibu rumah tangga atau istri mempunyai tanggung jawab utama di dalam mengurus rumah tangga dan membimbing dan *momong* bahasa jawa. Di desa mereka asal, masyarakat sering menganggap istri atau ibu rumah tangga disalahkan apabila rumah tangganya tidak teratur dan terawat, dan tidak ada yang menyalahkan suaminya. Bahkan akan menjadi aib apabila seorang suami mengurus rumah tangga, apalagi membimbing anak.

Claves, 2002: 32 menjelaskan bahwa kerja reproduktif dan produktif perempuan rumah tangga merupakan bagian kehidupan perempuan yang jelas tidak nampak bagi perencanaan pembangunan. Kerja mereka mulai dari kiprah kerja produktif dalam mengumpulkan sampah dan reproduktif di dalam rumah tangga mulai dari melahirkan mengasuh anak sampai ikut serta membantu mencari nahkah. Arti penting ekrja disini sering dikaburkan oleh pandangan alami biologis perempuan, dan bukan memandangnya sebagai aspek peran gender yang ditentukan secara sosial. Juga dikaburkan oleh pandangan mengenai kerja yang sinonim dengan kerja formal dalam lapangan kerja purna waktu yang memperoleh upah. Dikotomi antara kegiatan rumah tangga dan kerja sama sekali tidak ada bagi jutaan perempuan di Negara berkembang termauk Indonesia. Garis antara kerja reproduktif dan produktif adalah sebuah garis yang bagus dan sangat tipis. Apabila kita tidak memahami aktivitas gender yang kompleks dan banyak segi, maka tidak dapat menghargai bagaimana kegiatan tersebut dipengaruhi oleh dan mempengaruhi proses pembangunan. Kegagalan mengenali dan menghargai kerja produktif perempuan di dalam rumah tangga menghalangi pengakuan penuh atas kerj aperempuan yang lain, khususnya dalam sektor informal, yang sering merupakan perluasan dari kerja produktif perempuan di dalam rumah tangga.

Secara umum dapat dijelaskan bahwa sebagian besar masyarakat pemulung atau lebih luas masyarakat Jawa pada umumnya masih mengakui dan menyetujui bahwa tanggung jawab dalam pekerjaan rumah merupakan pekerjaan utama istri atau ibu rumah tangga. Masih ada bias gender di dalam pembagian kerja di dalam rumah tangga pemulung. Karena sebenarnya aktivitas didalam rumah tangga dapat dilaksanakan oleh laki-laki maupun perempuan.

Akses dan Kontrol Perempuan Pemulung

Di kebanyakan masyarakat, perempuan memainkan peranan kunci dalam penggunaan dan pengelolaan sumberdaya lama, seperti aliran air, pesisir dan hutan. Mereka seringkali mempunyai pengetahuan setempat dan keahlian yang luas, namun proyek-proyek untuk pembangunan sumber daya alam dan konservasi seringkali mengabaikan perempuan (Handayani dan Sugiarti, 2002: 147).

Pada masyarakat masih ada perbedaan tentang pengertian sumber daya. Pengertian sumber daya yang lebih luas tentang spa yang dimaskud dengansumber daya yaitu tidak hanya sumberdaya yang bersifat material tetapi juga yang susah diperhitungkan atau dinilai secara ekonomi seperti ketrampilan, organisasi sosial, dan waktu.

Akses pemulung di Kecamatan Banyumanik lebih pada keberadaan dan ketersediaan sampah, baik di tingkat rumah tangga maupun di tempat umum. Mereka belum mendapat porsi sebagai pekerja pemulung profesional. Akses pemulung di Kecamatan Banyumanik sangat bervariasi, karena memang sebenarnya jika dicermati lebih lanjut segala sesuatu yang tidak dipakai akan menjadi barang sisa tidak terpakai atau sampah yang sebenarnya dapat didaur ulang untuk dapat digunakan lagi. Tanpa uluran tangan dari pemulung yang tidak berdaya, sulit untuk sampai pada pengolah daur ulang sampah yang lokasinya diluar wilayah tempat tinggal. Namun masih banyak yang dihadapi oleh masyarakat pemulung, misalnya keberadaan mereka di tengah-tengah masyarakat belum diterima secara utuh dan terbuka, padahal mereka adalah bagian dari masyarakat yang membutuhkan keperluan hidup yang sama.

Tabel 3 Akses dan Kontrol Pemulung Perempuan terhadap Sumber Daya

No	Sumber Daya	Laki-laki		Perempuan	
		Akses	Kontrol	Akses	Kontrol
1	Tanah	+	+	-	-
2	Peralatan	+	+	+	+
3	Tenaga Kerja	+	+	+	+
4	Uang	+	+	-	-
5	Pendidikan	+	+	-	+

Sumber : Data Primer

Akses yang dimaksud dalam hal ini adalah peluang dalam menggunakan atau memanfaatkan sumberdaya tanpa memiliki wewenang untuk mengambil keputusan terhadap penggunaan atau memanfaatkan sumberdaya tersebut. Semua pemulung mempunyai hak yang sama di dalam bidang pekerjaannya. Akses pada kebiasaan atau budaya memiliki barang rumah tangga, tidak semua barang rumah tangga diatasnamakan pemulung laki-laki. Sebagian pemulung perempuan menjelaskan bahwa ada barang-barang rumah tangga yang dimiliki diatasnamakan dirinya. Artinya sudah tidak ada dominasi kepemilikan di dalam rumah tangga. Walaupun Belum semua pemulung perempuan mengatakan hal serupa. Kebanyakan pemulung perempuan yang suaminya memiliki pekerjaan menjadi pemulung akan memberikan kesempatan terhadap isterinya untuk memiliki barang yang telah mereka beli. Selain itu, sebagian besar pemulung perempuan juga menjelaskan bahwa mereka sebenarnya mempunyai kesempatan terbuka untuk menggunakan semua fasilitas pelayanan masyarakat. Tetapi karena masih terbatas secara ekonomi, maka belum dapat mengakses. Dengan memperoleh akses tersebut maka perempuan pemulung sudah dapat dikatakan dimampukan untuk mendapat bagian yang adil terhadap faktor-faktor produksi atau sumberdaya, baik pada lingkup rumah tangga maupun yang disediakan oleh masyarakat.

Selain akses, kontrol atau penguasaan merupakan penggunaan partisipasi melalui penyadaran dan mobilisasi untuk mencapai persamaan penguasaan terhadap faktor-faktor produksi dan distribusi manfaat. Bukan hanya partisipasi perempuan dalam proses pengamblan keputusan saja. Persamaan kontrol berarti suatu keseimbangan penguasaan antara perempuan dan laki-laki sehingga tidak ada satu pihakpun yang dipapankan pada posisi dominasi ataupun subordinasi.

Keterbatasan akses dan kontrol perempuan terhadap sumber daya merupakan kendala terutama pada masyarakat miskin termasuk di dalamnya pemulung. Hal ini senada dengan pendapat IFAD, 1991 di dalam IASTP, 1999, bahwa akses terhadap sumber daya lahan merupakan suatu kendalam yang mempengaruhi baik laki-laki maupun perempuan miskin, namum perempuan terpengaruh lebih besar.

SIMPULAN

Pembagian kerja secara seksual di dalam rumah tangga pemulung masih ada secara lugas, kesenjangan gender masih kental. Akses dan kontrol pemulung perempuan masih sebatas pada upaya membantu mencari nafkah para suami. Mereka belum mendapat porsi sebagai pekerja pemulung profesional. Mereka belum diterima secara utuh dan terbuka oleh masyarakat.

Masyarakat segera dapat mengubah pola pikir untuk dapat menerima pemulung sebagai pekerja profesional di masyarakat secara terbuka. Hanya saja mengubah pola pikir masyarakat tidak seperti membalik telapak tangan, perlu proses yang panjang, sehingga timbul permasalahan yang perlu dipikirkan bersama, bagaimana cara memberikan pengertian kepada masyarakat untuk dapat menerima masayarakt pemulung menjadi bagian dari mereka.

DAFTAR RUJUKAN

Apriadji, Wied Harry. 1989. *Memproses Sampah*. Penerbit Swadaya. Jakarta.

Directorat General Cipta Karya. 1992. *Proyek Percontohan. Pengelolaan Sampah*. YUDP Yogyakarta Urban Develompent Project. Yogyakarta.

Handayani, Trisakti dan Suguarti. 2002. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. UMM Pres. Malang.

Hardati, Puji. 1999. *Kontribusi Pemulung Terhadap Lingkungan. Studi Kasus* Pemulung laki-laki dan perempuan pada industri rumah tangga Logam di *Kabupaten Boyolali.* Hasil penelitian. Tidak dipubliaksikan. Lemlit UNNES.

Hardati, Puji. 2003. *Pengantar Ilmu Lingkungan*. Paparan Kuliah. Tidak dipublikasikan. FIS UNNES.

Hardati, Puji. 2004. *Penyuluhan Cara Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kelurahan Pudak Payung Kota Semarang*. Pengabdian Masyarakat. Tidak dipubliaksikan. LPM UNNES.